

Taman di Depok Dilengkapi Lubang Biopori

● RUSDY NURDIANSYAH

DEPOK — Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok membangun taman sekaligus memperbanyak koleksi pohon untuk melengkapi keberadaan taman, dengan lubang biopori yang berfungsi sebagai penyimpanan cadangan air.

Kepala Bidang Tata Lingkungan dan Konservasi DLHK Kota Depok Ety Yuniarti mengatakan, saat ini sudah 30 taman yang terbangun dilengkapi lubang biopori. "Jikalau belum ada lubang biopori, itu karena masih dalam tahap penyempurnaan. Nantinya akan kami lengkapi," ujar Ety di Balai Kota Depok, Rabu (30/1).

Menurut Ety, lubang biopori sangat berguna mengingat organisme dalam tanah mampu larut dalam air dan hasilnya mengandung mineral. Selain itu, manfaat lainnya adalah meningkat-

kan kualitas air tanah.

Dia menuturkan, keberadaan biopori juga membantu penyerapan air ke tanah dan menyebarkan air dengan merata, "Untuk Taman Jalan Jawa, Kecamatan Beji, misalnya, di bagian bawah lapangan juga kita buat lapisan supaya saat hujan bisa langsung rembes ke tanah," kata Ety.

Dia menambahkan, dengan lubang silinder yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah. Lubang resapan biopori, kata dia, efektif menahan laju resapan air hujan dan bisa juga dimanfaatkan sebagai tempat sampah organik.

Dengan diameter 10 sentimeter (cm) dan kedalaman 100 cm, menurut Ety, lubang biopori siap menjadi alternatif resapan air. Dia menyatakan, lubang biopori juga dapat berfungsi mengubah sampah organik menjadi kompos dan meningkatkan ke-

suburan tanah. "(Juga) menjaga keanekaragaman hayati dalam tanah, serta mengatasi banjir, longsor, dan kekeringan," ujar Ety.

Pada 2019, lanjut dia, DLHK Kota Depok akan menambah jumlah taman untuk memenuhi program Satu Taman Satu Kelurahan dengan kembali membangun 15 taman terpadu tingkat kelurahan. Pembangunan tersebut juga dilakukan sebagai upaya menambah ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Depok.

"Kami akan bangun 15 taman lagi untuk tingkat kelurahan. Lokasi nantinya diprioritaskan untuk kelurahan yang belum memiliki taman," ujar Ety.

Dia mengungkapkan, beberapa lokasi yang menjadi target pembangunan taman di antaranya, yaitu di Kelurahan Cilandong, Kelurahan Pondok Petir, Kelurahan Leuwisung, serta Kelurahan Ratujuaya. Sampai saat

ini, menurut Ety, sudah terbangun 30 taman terpadu tingkat kelurahan dan sudah berfungsi.

Jika pembangunan 15 taman tersebut selesai tepat waktu, kata dia, jumlahnya di Kota Depok menjadi 45 taman. "Target kami 63 kelurahan memiliki taman. Jadi, kami masih memiliki pekerjaan rumah untuk membangun 18 taman lagi yang akan dikebut pembangunannya hingga 2021," kata Ety.

Dia menuturkan, DLHK Kota Depok berupaya menyediakan satu taman satu kelurahan pada 2021. Adapun taman yang sudah dibangun DLHK pada 2017 sebanyak 21 taman. Pada 2018, ada sembilan pembangunan taman. Sementara, 33 taman yang belum akan diselesaikan pada 2019 hingga 2021. "Mudah-mudahan target pemenuhan 30 persen RTH di Kota Depok yang dicanangkan pemerintah pusat tercapai," kata Ety.

Sanitary landfill

Ety menambahkan, DLHK Kota Depok berencana menerapkan metode *sanitary landfill* di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung. Ety menjelaskan, metode tersebut adalah sistem pengelolaan atau pemusnahan sampah dengan cara membuang dan menumpuk sampah di lokasi cekungan, memadatkannya, dan menimbunnya dengan tanah.

Hal itu juga dilakukan agar bibit penyakit yang ada dalam sampah tidak sampai ke wilayah permukiman. "Tentunya sebelum metode ini dilakukan, kita pelihara dulu kebersihannya, baru kita cari titik lokasi untuk diterapkan," ujar Ety.

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) TPA Cipayung Ardan mengutarakan, metode *sanitary landfill* akan dilakukan setelah sebagian sampah di TPA Cipayung dibuang ke TPA Lulut-

Nambo, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor.

Menurut Ardan, apabila sebagian sampah sudah dibuang ke TPA Lulut-Nambo, pihaknya baru bisa menerapkan metode *sanitary landfill*. "Secara otomatis, sampah akan berkurang dan kita fokus membenahi sampah di TPA Cipayung," kata Ardan.

Dia mengungkapkan, rencananya pada 2019, sebagian sampah di TPA Cipayung akan dibuang ke TPA Lulut-Nambo, sebanyak 200 ton hingga 300 ton setiap harinya. Adapun, setiap hari produksi sampah yang masuk ke TPA Cipayung sebanyak 750 ton. Sehingga beban TPA Cipayung dalam menampung gamp akan berkurang.

"Dengan dibuangnya sebagian sampah ke TPA Lulut-Nambo, dapat mengurangi beban kapasitas TPA Cipayung yang sudah *over load*," kata Arda.

■ ed: erik purnama putra